

KAJIAN PENDIDIKAN TASAUF; MEMBANGUN KARYA MELALUI *TADZKIYAT AN-NAFS*

Haeruman Rusandi

Institut Agama Islam (IAI) Nurul Hakim Kediri Lobar
haeruman.rusandi@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. sebagai Mu'jizat yang Agung. Al-Qur'an menyentuh dan menyapa alam raya dan mengajaknya ke jalan kebenaran absolut. Di dalamnya terhimpun, petunjuk, penjelas, penawar bagi jiwa yang sedang resah, dan sebagai penyempurna dari kitab-kitab samawi yang diturunkan sebelumnya. Dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Bijak dan Adil, al-Qur'an hadir untuk mengatur kehidupan; manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, alam semesta, dan tidak sesuatu pun yang terlewatkan dalam al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan yang dijadikan pedoman bagi umat Muhammad SAW. dalam mengarungi kehidupan di dunia menuju alam abadi. Membaca, memahami, dan mengamalkan isi dan kandungan yang ada di dalamnya merupakan bentuk amal ibadah kepada Allah (Sang Pencipta). Al-Qur'an mengajarkan kehidupan yang bersifat lahiriyah-bathiniyah, dengan jalan pendekatan-pendekatan "segitiga" (iman-islam-ih-san), dengannya membentuk "segitiga" (tauhid-fiqih-tasawuf) yang bermuara pada "segitiga" (filsafat-etik-mistik). Bila "segitiga" ini dapat terwujud, kita akan menjadi insan kamil (manusia sempurna/ unggul), atau dengan kata lain kita akan menjadi Manusia-manusia Qur'ani.

Kata kunci : al-Qur'an, dzikir, manusia unggul

Pendahuluan

Sebagaimana kutipan A. H. Jhon dalam bukunya *Sufism as a Category in Indonesian Literature and History*, bahwa para sufi pengembara berhasil menyebarkan Islam di Indonesia dalam jumlah besar sejak abad 13 Masehi berkat otoritas kharismatik dan kekuatan magis mereka. Mengikuti teori yang dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa dalam penyebaran Islam di Indonesia tanpa disadari membentuk corak Islam sufistik. Corak demikianlah yang membentuk dan mempengaruhi tumbuh suburnya kehidupan dan watak sufi dibanding watak filosofis di Indonesia khususnya yang pada gilirannya melahirkan tokoh-tokoh sufi besar seperti; Nuruddin ar-Raniri, Hamzah Fansuri, Abdul Rauf as-Sinkili, Muhammad Yusuf al-Maqasari dan sejumlah tokoh wali songo yang ada di Jawa.

Kata tasawuf tentu sudah sangat dikenal di kalangan kita, istilah ini kadang sangat diagungkan karena sering diidentikkan dengan kewalian, kezuhudan dan kesucian jiwa. Hal ini diperparah dengan adanya pemahaman bahwa seseorang tidak akan bisa mencapai hakikat takwa tanpa melalui jalan tasawuf. Tidaknya itu saja, eksistensi kesufian diperkuat dengan melihat penampilan (style) kehidupan yang selalu ditampakkan oleh orang-orang yang mengaku sebagai ahli tasawuf. Misalnya, pakaian lusuh dan usang, biji-bijian tasbih yang selalu mereka bawa, melafadzkan dzikir. Semua ini menambah keyakinan orang bahwa mereka benar-benar orang yang telah mencapai derajat wali Allah.

Tasawuf merupakan salah satu corak ajaran Islam yang bersifat esoteris. Disinilah ajaran-ajaran Islam yang bersifat bathiniyah ditemukan dan dikedepankan. Ajaran Islam yang bersifat lahiriah (legal formal) dapat kita jumpai lebih lanjut dalam kitab-kitab fiqh Islam. Jika ajaran fiqh mengatur kebersihan lahir (thaharah); mandi, berwudhu, dan tayammum, maka tasawuf mengatur kebersihan bathiniyah (tazkiyat); dzikir, zuhud, sabar, qonaah, dan

sebagainya. Lebih lanjut tasawuf menekankan kajian pada hakikat, jiwa atau inti dari ajaran Islam yang memiliki dasar-dasar yang kuat dalam al-Qur'an maupun al-Hadits. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ajaran tasawuf dipahami sebagai kajian aspek bathin yang merupakan inti dari ajaran agama.

Jika dikaitkan dengan perjalanan sejarah, ada terdapat beberapa faktor munculnya ajaran tasawuf, antara lain:

1. Reaksi terhadap sebagian umat Islam yang mengamalkan ajaran agamanya yang hanya terhenti pada pengamalan syari'at dari segi lahiriah belaka.
2. Reaksi terhadap kehidupan masyarakat modern yang hanya mementingkan material yang tiada habisnya dan tidak pernah memuaskan.
3. Upaya untuk mencapai titik temu antara penganut agama yang satu dengan penganut agama lain atau antara penganut dengan pengamal ajaran dalam suatu agama.
4. Tasawuf muncul sebagai jalan untuk membuka dialog yang didasarkan kepada ketulusan, spontanitas, lepas (open ended) dan kebersamaan antara penganut ajaran agama.

Dari empat landasan teori di atas tampaknya tasawuf mengemban misi luhur, yaitu menyelamatkan umat dari bahaya perpecahan dan malapetaka yang mengatasnamakan agama, dan juga jalan untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat modern agar tidak terpedaya oleh kehidupan dunia yang tidak ada puasanya. Dan melalui penerapan konsep pendidikan tasawuf ini masa depan kehidupan manusia yang lebih bersahabat, toleran, penuh pengertian, persaudaraan dan kemitraan ini diharapkan akan terwujud. Namun upaya mengarah kepada tujuan tersebut memerlukan peningkatan kualitas keagamaan masing-masing.¹

¹ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 132.

Landasan Teori

A. Ciri-ciri Tasawuf

Pada umumnya tasawuf memiliki ciri-ciri yang bersifat psikis, moral, epistemologis, yang menurutnya sesuai dengan semua bentuk tasawuf atau mistisme. Adapun ciri dimaksud antara lain :

1. Meningkatkan moral. Setiap tasawuf memiliki nilai-nilai moral tertentu yang tujuannya untuk membersihkan jiwa untuk merealisasikan nilai-nilai itu
2. Pemenuhan fana (sirna) dalam realitas mutlak
3. Pengetahuan intuitif langsung
4. Ketentraman atau kebahagiaan
5. Penggunaan simbol-simbol dalam ungkapan

Penggunaan simbol dimaksud adalah bahwa ungkapan yang dipergunakan para sufi atau mistikus itu biasanya mengandung dua pengertian: pertama, pengertian yang ditimba dari harfiah kata-kata; kedua, pengertian yang ditimba dari analisa serta pendalaman. Pengertian yang kedua ini hampir sepenuhnya tertutup bagi yang bukan sufi, dan sulit baginya untuk dapat memahami ucapan sufi apalagi untuk dapat memahami maksud tujuan mereka.

B. Tanjakan-tanjakan Bathin Sufi

1. Konsep syari'at

Syari'at adalah aturan-aturan yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Sejalan dengan itu, firman Allah dalam al-Qur'an: *"Tidaklah yang diucapkan itu (al-Qur'an) menurut hawa nafsunya, ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."* (an-Najm: 3-4). Syari'at yang dimaksud adalah rukun Islam. Bagi orang Islam yang dapat mengerjakan dengan baik kelima rukun tersebut, berarti dia telah melaksanakan syari'at Islam seperti; syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji.

2. Konsep tarikat

Tarikat sebagaimana pada bab sebelumnya adalah menjalankan syari'at secara kontinue sampai mendapatkan karunia dari Al-

lah SWT yang berupa kasyf atau pembuka hijab sehingga dapat melihat Allah dan rahasia-rahasia alam yang tidak dapat dilihat oleh mata biasa. Hal ini akan diperoleh oleh orang yang menjalankan tarikat secara sempurna.²

3. Konsep hakikat

Hakikat adalah pelaksanaan syari'at dan hakikat merupakan tujuan pokok agar sampai kepada Tuhan dan dapat mengenalnya dengan seyakini-yakinnya (absolut). Konsep hakikat, alam semesta dan isinya adalah esa dengan Allah.

4. Konsep ma'rifat

Ma'rifat merupakan puncak dari hasil usaha yang berupa keberuntungan yang didapat oleh seorang ahlu suluk sehingga ia dapat mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Orang yang sudah berada pada fase ini dapat membuka hijab sehingga antara dia dengan Allah menjadi sependangan, selain itu ia dapat mencapai "kebirahian, kesatuan, keagungan dan keindahan". Dengan demikian ia tidak dapat melihat wujud alam semesta ini kecuali Allah SWT.

C. Pengertian Dzikir

1. Arti Dzikir Menurut Istilah

Dzikir adalah apa yang diucapkan oleh hati dan diucapkan oleh lisan berupa kata-kata tasbih (menyucikan) Allah, tahmid (memuji) Allah, takbir (mengagungkan) Allah dan menyebut sifat-sifat kebesaran Allah lainnya. Adapun dzikir yang paling utama adalah kalimat "Laa ilaha illa Allah" (Tiada tuhan selain Allah).

Di kalangan masyarakat awam saja, terdapat pemahaman bahwa dzikir adalah obat penenang jiwa yang berfungsi untuk menentramkan bathin, bahkan ada yang mengamalkan dzikir sekian ratus atau ribu kali untumembuka pintu rezeki, dan kekauatan.

2 Sangidu, *Wahdatul Wujud* (Yogyakarta, Gema Media, 2003), 50

Pembahasan masalah dzikir disini adalah dzikir yang dibahas dalam konteks pembentukan tingkah laku melalui pendekatan tasawuf juga dalam penjabaran tasawuf kontemporer. Menurut al-Ghazali, dzikir yang bermanfaat adalah dzikir yang disertai dengan kehadiran hati, sedangkan selain dari itu sedikit sekali manfaatnya.

2. Dzikir Menurut Tasawuf Kontemporer

Yang dimaksud dengan dzikir adalah terus-menerus mengucapkan nama-nama Allah dengan lisan dan mengingatkannya dalam hati. Mengucapkan dan mengingat nama Allah yang Agung, mensucikannya dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya. Allah memerintahkan kita dengan banyak mengingat-Nya.

3. Urgensi (Pentingnya) Dzikir

Mewujudkan karya-karya besar dengan berakhlak tinggi mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi

Dengan melakukan dzikir secara konsisten kita akan merasakan manfaat dari perbuatan tersebut, sebagaimana firman Allah:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan konsistenlah berdzikir, karena berdzikir itu bermanfaat bagi orang yang beriman.” (adz-Dzariyat [51]: 55). Dan Allah berfirman dalam ayat yang lain:

وَذَكِّرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِ وَالْأَبْصَارِ

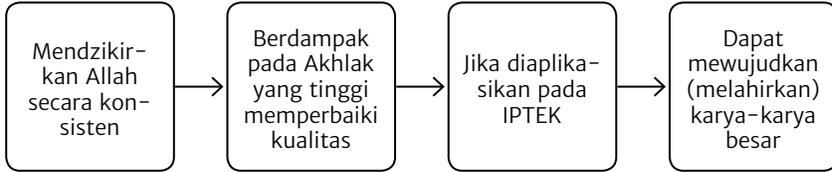
“Dan berdzikirlah, ingatlah hamba-hamba Kami; Ibrahim, Ishaq dan Ya’qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan besar dan ilmu-ilmu yang tinggi.” (Shaad [38]:45).

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Dan karena itu, berdzikirlah, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (al-Baqarah [2]:152).

a. Manfaat Zikir

Adapun manfaat bagi orang yang selalu konsisten melaksanakan dzikir dapat digambarkan dalam bentuk skema berikut :



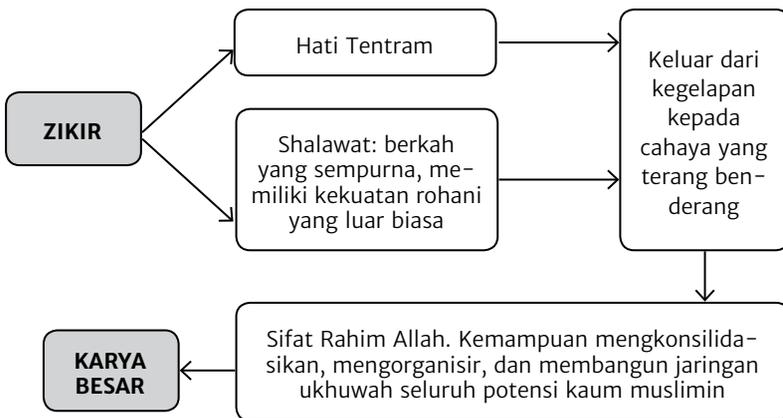
Gambar 1. Manfaat Dzikir

a. Hati menjadi tentram

Dengan selalu ingat kepada Allah Swt. hati orang-orang yang beriman dapat menjadi tentram, sebagaimana firman-Nya “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (ar-Ra’d [13]:27-28).

b. Mendapat berkah yang sempurna

Dengan itulah Allah memberikan kepadamu dan malaikat-Nya memohon ampunan untukmu, supaya Dia mengeluarkanmu dari kegelapan. Dan Dia Maha Rahim (kemampuan mengkonsolidasikan, mengorganisasikan dan membangun jaringan ukhuwah seluruh potensi kaum muslimin kepada orang-orang yang beriman).



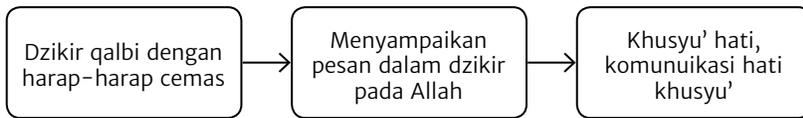
Gambar 2. Dzikir, shalawat dan sifat Rahim Allah.

c. Mendapat pertolongan Allah

Manfaat dzikir lainnya adalah membuat iman dan taqwa terhujam di dalam hati orang beriman, sebagaimana firman Allah: *“Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”* (al-Fath [48]:4).

d. Cahaya Allah dan Dzikir-Nya dari Mekanisme Hati

Mendapat cahaya Allah dengan mengingat-Nya (dzikir) juga dengan hati manusia, sebagaimana firman-Nya : *“Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.”* (az-Zumar [39]:22).



Gambar 3. Komunikasi hati, iman dan taqwa

e. Allah sangat Dekat Hati Manusia

Allah sangat dekat dengan hati manusia, firman-Nya *“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”* (al-Baqarah [2]:186).

Atau dalam ayat lain Allah berfirman *“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah men-*

ciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).” (Hud [11]:61).

f. Dzikir Qalby Menyampaikan Pesan Komunikasi Ilahiyah.

Dzikir qalby juga bermanfaat menyampaikan pesan dalam dialog dengan Allah Swt. Firman-Nya. *“Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: “Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik.”* (al-Anbiya’, [21]:89).

4. Pembersihan Jiwa (*Tazkiyat an-Nafs*) melalui Dzikir

Dalam ikhtiar membentuk pribadi Muslim Mukmin, perlu mempertimbangkan pengalaman-pengalaman yang dipraktikkan para penganut tarekat atau penempuh jalan sufi yang mengungkap jalan terbaik untuk mencapai komunikasi (dzikir qalb) yang efektif dan maksimal. Penyucian jiwa-raga (*tazkiyat an-Nafs*) bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna, berakhlak mulia melalui pola pensifatan sifat-sifat Allah Swt. Secara mendasar, orang mukmin ingin melaksanakan perintah Allah, sebagaimana firman-Nya : *Qad aflaha man tazakkaa, wa dzakarasmaa rabbihi fashallaa*. Beruntunglah, menanglah mereka yang menyucikan jiwa-raga mereka, dan mengingat Tuhannya dan mendirikan shalat.

Dalam sistem pendidikan tasawuf, dikenal beberapa fase pendidikan jiwa dan seni menata hati, yaitu :

1. Takhalli, yaitu pengosongan sifat-sifat yang tercela (*madz-mumah*)
2. Tahalli, yaitu pengisian dengan sifat-sifat yang terpuji (*mahmudah*)
3. Tajalli, yaitu mencapai kejernihan hati, sebab telah berada dalam satu garis ruhiyah dengan Allah Swt.

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *al-Munqidl min adh-Dhalal* (Pembebas dari Kesesatan) mengemukakan metode pembinaan jiwa yang bersifat hirarkis sebagai berikut : thariqah itu awal, syarat-syaratnya adalah penyucian hati secara keseluruhan dari apa-apa selain Allah Swt. Dan kunci pembukanya laksana takbir dalam shalat, yaitu menenggelamkan hati dalam dzikir kepada Allah dan berakhir dalam fana' di dalam Allah.

Mengikuti pengalaman seorang sufi, pendalaman dan pengalaman bathin merupakan unsur paling utama dengan motivasi untuk membersihkan jiwa. Karena itu dilakukan kegiatan mujadalah tiada henti, untuk memperoleh pencerahan dan pengayaan sains maupun spiritual. Dia melakukan kontrol diri dengan setia dan senantiasa berada dalam kondisi kehadiran dan lindungan Allah. Hal itulah yang selalu ingin dirasakan dan dialami oleh penempuh jalan sufi (salik).

Dalam kitab *Ihya' 'Ulum ad-Din*, lebih lanjut al-Ghazali mengumpamakan jiwa manusia bagaikan cermin (al-Mir'ah). Cermin yang mengkilat yang bisa menjadi hitam pekat jika tertutup dengan noda dosa yang diperbuat manusia. Allah berfirman dalam al-Qur'an "*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.*" (al-Muthafifin [83]:14).

Jika seseorang selalu menjaga kebersihan jiwanya maka titik-titik noda itu akan hilang sirna, sehingga cermin (dalam hal ini hati) tersebut akan kembali bersinar menerima pantulan dan pancaran cahaya Ilahi, bahkan mungkin akan lebih kuat serta luar biasa sinar yang dipantulkan ke sekitarnya (al-Ghazali, 119-125).³

Tetapi manusia perlu tetap menyadari bahwa dalam kehidupan ini selalu terjadi kompetisi antara dirinya dengan nafsu yang ingin menguasai, sehingga terkadang manusia tidak mampu menangkap sinyal spritual Tuhan. Ketidak-mampuan manusia menangkap sinyal spiritual Tuhan ini pada dasarnya disebabkan:

3 Al-Ghazali, "Ihya' Ulumuddin"

1. Cerminnya terlalu kotor sehingga cahaya Ilahi yang seterang apa pun tidak dapat ditangkap dengan cermin ruhani yang dimilikinya. Termasuk di sini adalah mereka yang berlumuran dengan perbuatan kotor dan aniaya.
2. Di antara cermin dan sumber cahaya terdapat penghalang yang tidak memungkinkan cahaya Ilahi menerpa cermin tersebut. Termasuk dalam kelompok ini adalah orang yang menjadikan harta, takhta dan kesenangan lahir sebagai orientasi jalan kehidupannya.
3. Cermin tersebut memang membelakangi sumber cahaya, sehingga memang tidak diharapkan dapat tersentuh oleh cahaya petunjuk Ilahi. Misalnya, orang-orang kafir yang dengan sengaja dan sadar mengingkari Tuhan. Mereka mempunyai hati, akan tetapi tidak mempergunakannya untuk kepentingan kebajikan.

Tahalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan kotoran atau penyakit yang merusak. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengetahui dan menyadari, betapa buruk sifat-sifat tercela dan kotoran hati itu, hingga muncul kesadaran untuk memberantas dan minimal menghindarinya. Jika itu dapat dilakukan dengan baik, maka kebahagiaan akan diperoleh oleh seseorang. Sifat-sifat tercela itu antara lain; iri (dengki), keinginan yang berlebihan (hirsh), sombong (takabbur), marah (ghadhab), ingin dipuji orang (riya'), ingin didengar kebaikannya (sum'ah), ujub dan syirik.

Cara menghilangkan sifat-sifat tersebut adalah dengan menghayati akidah dan ibadah kita yang dengan sengaja melakukan proses penyadaran diri dan penyadaran bathin kita, mengadakan latihan-latihan dan sungguh-sungguh untuk menghilangkannya dengan cara mencari waktu yang tepat, melakukan koreksi dari (al-muhasabah) dan selalu berdo'a kepada Allah Swt. Penyadaran bathin dan penyadaran diri adalah kuncinya.

Tahalli yaitu menghias diri dengan jalan membiasakan sifat dan sikap yang baik, membina pribadi agar berakhlak mulia juga dengan sengaja melakukan proses penyadaran diri dan penyadaran bathin. Sifat-sifat itu antara lain tauhid, ikhlas, tobat, zuhud, hubb, wara' (menjaga diri dari hal-hal yang tidak jelas), sabar, syukur dengan cara mempergunakan nikmat dan rahmat Allah Swt. secara fungsional dan proporsional, ridha, tawakkal dan sebagainya.

Tajalli yaitu terangnya hati sanubari (qalb) karena memperoleh cahaya yang berasal dari sinar Allah. Ini akan mengakibatkan terbukanya penghalang (hijab) yang terdiri dari sifat-sifat kemanusiaan (nasut) menuju sifat-sifat ketuhanan (lahut). Pada tingkat ini, seseorang akan mendapat karunia Allah (hidayah) berupa kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan sudah tentu mengawali pencapaian ma'rifatullah yang banyak didambakan oleh orang mukmin dan muhsin.

Pola-pola di atas, kualitas manusia baru muncul setelah seseorang memasuki zona tahalli dan menemukan puncak kualitasnya saat bertajalli. Pengalaman ruhani saat tajalli itu bisa terjadi hanya sekali dalam hidup seseorang, tetapi juga bisa mungkin berkali-kali. Proses yang demikian diumpamakan dengan turunnya "malam kepastian", yang dalam al-Qur'an disebutkan sebagai lebih baik dari seribu bulan. Artinya, seseorang yang mengalami suatu moment yang menentukan itu, ia akan terpengaruh oleh pesan yang dibawa seumur hidupnya. Karena itu, meskipun suatu pengalaman mistis sebagai suatu kejadian hanya bersifat sesaat (transitory), namun relevansinya bagi pembentukan pribadi akan bersifat abadi. Sebab dalam pengalaman intense sesaat itu orang berhasil menangkap suatu kebenaran yang utuh. Kesadaran akan kebenaran yang utuh itulah yang menimbulkan rasa bahagia dan tentram yang mendalam. Suatu euphoria yang tak terlukiskan. Apalagi jika seseorang berusaha berusaha bersung-

guh-sungguh mendapatkannya, orang akan “mabuk” berdialog dengan penciptanya.

Kemudian satu hal yang amat penting adalah bahwa euphoria itu sekaligus disertai dengan kesadaran akan posisi, arti, dan peran diri sendiri yang proporsional, yaitu “tahu diri” (ma’rifat an-nafs) yang tidak lebih dari seorang makhluk yang harus tunduk patuh dan pasrah bulat (Islam) kepada Yang Maha Pencipta (al-Khaliq). Tetapi, dalam kesadaran diri berpangkal dari kesadaran bathin tunduk dan patuh pada Allah yang sudah sedemikian luhur itu adalah untuk mewujudkan visi dan misi sebagai Mulim di muka bumi ini, membawa rahmat pada sekalian alam, sebagai khalifat Allah, dan lain sebagainya.

Kehidupan yang penuh dengan sikap pasrah memang bisa mengesankan keapasifan dan eskapisme. Tetapi sebagai dorongan hidup bermoral, pengalaman ibadah yang iman lebih besar ini sebetulnya merupakan suatu kedahsyatan. Karena ibadah yang demikian itu telah berfungsi sekaligus sebagai ajaran akhlaq. Dan akhlaq yang mereka wujudkan adalah yang merupakan “tiruan” akhlak Tuhan. Ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw. ”Berakhlaqlah kamu semua dengan akhlaq Allah”. Dengan akhlaq mulia itu umat manusia menanti fungsi dan perannya sebagai manusia yang sesungguhnya.⁴

Berkaitan dengan hal di atas, pengahayatan dan pengamalan ajaran agama yang benar dan secara terus-menerus serta yakin, tanpa disadari oleh manusia, (dengan dzikir) akan memperoleh pertolongan gaib dalam bentuk hidayah dan petunjuk dari Allah Swt, kesempatan-kesempatan, peluang-peluang dan sumber daya, hingga mengarah pada perilaku dan kinerja. Itu semua terjadi karena Allah Maha menentukan atas segala sesuatu, dan Allah akan memenuhi permintaan-permintaan para hamba-Nya yang sungguh-sungguh memohon kepada-Nya.

4 Amin Aziz, *The Power of al-Fatihah*, (Jakarta Timur: Pinbuk Press, 2006). hal. 516

Oleh karena itu, umat Islam perlu menyadari kelemahan dan kekeliruan sedini mungkin dan perlu mengambil sikap secepatnya untuk kembali kepada ajaran yang sebenarnya, baik dalam hal ibadah ritual maupun ibadah sosial (hablum min Allah dan hablum min an-nas). Dengan itulah manusia bisa kembali menilai, mengoreksi, meng-introspeksi diri dengan cara kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.

Pembahasan

A. Implikasi Dzikir dalam Tujuan Pendidikan

Said Hawwa dalam kitab Tadzkiyat an-Nafs menjelaskan bahwa jiwa yang bersih adalah jiwa yang berisi nilai-nilai Ilahiyah. Dengan nilai-nilai tersebut, kehidupan manusia yang digerakkan oleh jiwa itu akan memancarkan nilai-nilai yang sesuai dengan tuntunan Allah dan karenanya, diridhai-Nya. Sehingga seluruh dimensi kehidupan itu, mulai dari pikiran, perasaan, hasrat, cita-cita, ucapan, cara berpakaian, pergaulan, cara berumah tangga, berpolitik, berbisnis, dan segala dimensi hidup lainnya mencerminkan nilai-nilai Ilahiyah.

Adapun urgensi dari Tadzkiyat an-Nasf menurutnya adalah untuk mendapatkan ilmu dan pemahaman, Allah berfirman :

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dan bertaqwalah kepada Allah, niscaya kamu sekalian akan diajari oleh ilmu Allah.” (al-Baqarah : 282).

Ketika menafsirkan ayat ini, Imam al-Qurthubi mengatakan : “Ini adalah janji dari Allah SWT, bahwa orang-orang yang bertaqwa akan diberi anugerah ilmu. Maksudnya, Allah akan menjadikan cahaya dalam hati orang itu sehingga mudah memahami apa yang disampaikan kepadanya”. Imam Umar bin Abdul Aziz berkata “ kita kurang mampu memahami apa yang kita tidak tahu karena kita mau mengamalkan apa yang kita ketahui. Bila kita mengamalkan sebagian apa yang kita ketahui maka kita akan

mewarisi ilmu yang tidak kita pelajari secara fisik.

Oleh karena itu, al-Ghazali mensyaratkan *tadzkiyat an-nafs* dan kembali kepada Allah untuk bisa mendapatkan kepehaman dan pendalaman dalam al-Qur'an. Sejalan dengan Ibnu al-Qayyim menyatakan bahwa pelajaran dan peringatan hanyalah dimiliki oleh orang-orang yang kembali kepada Allah karena seorang hamba bila kembali kepada Allah maka Allah akan memperlihatkan padanya pelajaran dan peringatan.

Menurutnya, setiap kali seorang meningkat dzikirnya maka semakin tambah pengetahuannya. Di sinilah rahasia *tadzkiyat an-Nafs* dimaksud. Ibnu Abbas berkata "Suatu kebaikan itu menimbulkan di wajah yang melakukannya, cahaya di hatinya, keluasan dalam rezekinya, kekuatan pada jasadnya, kasih sayang di hati manusia. Sebaliknya, perbuatan buruk itu melahirkan kehitaman di wajah, kegelapan di hati, kekurangan dalam rezeki, kelemahan pada jasad, dan kebencian di hati manusia.

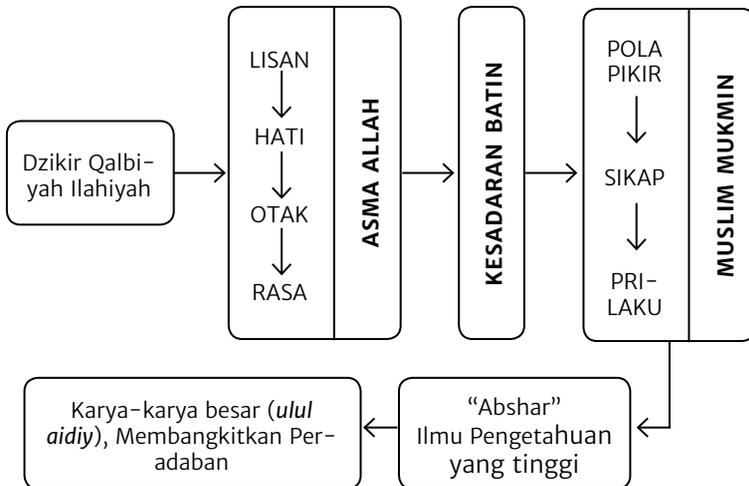
Bukti nyata dari kebersihan jiwa (*Tadzkiyat an-Nafs*) yang bisa menyentuh hati manusia adalah kisah masuk Islamnya Abdullah bin Salam. "Ketika Rasul hijrah ke Madinah, bersegeralah penduduknya mendatangi Rasulullah, termasuk aku. Ketika aku melihat wajahnya saya berkata: "Sesungguhnya wajahnya bukanlah wajah penuh dusta. Yang aku dengar ucapannya adalah wahai sekalian manusia tebarkanlah salam".

Untuk mencapai kehidupan yang sukses di dunia dan di akhirat, yang disebabkan amalan lahiriah *an-sich*, namun perlu dukungan yang bersifat bathiniyah (esoteris). Dzikir merupakan sarana yang paling sederhana dan ringan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan dzikir qalbi misalnya. Dzikir qalby secara fikriyah, akan menumbuhkan hal-hal sebagai berikut :

Pertama, Otak, hati, dan perasaan akan aktif beraksi memenuhi fungsinya, dan akan saling mengasah pengertian, pemahaman, tafakkur dan *tadzakkur*, sehingga akan menimbulkan kesadaran bathin yang luar biasa. Mengapa? karena dzikir itu berasal dari

Asma Allah yang mengandung kekuatan ruhiyah yang luar biasa. Kesadaran bathin itulah yang sangat penting dalam hidup, karena dengan bathin kita yang lebih sadar, kita akan menjadi lebih manusiawi dan karenanya akan mampu melaksanakan peranan yang dibebankan Allah. Dengan mengucapkan di dalam hati, terjadi pemahaman tafakkur, tadzakkur dan karenanya akan lebih mematangkan proses pemikiran dan perasaan.

Kedua, Kesadaran bathin akan lebih terasah yang mewujudkan suatu perasaan yang lebih matang dalam memahami, mengenal diri sendiri, dan mengenal musuh-musuh kita, musuh umat dan musuh peradaban. Selanjutnya perasaan dan pemikiran yang lebih matang itu akan lebih mengenal teman sejawat, tetangga dan perkembangan masyarakat, dan akan lebih mampu untuk mengkonsolidasikan, mengorganisasikan dan membangun jaringan ukhuwwah seluruh potensi kaum muslimin. Dengan demikian, kita akan lebih bijak dalam menangani setiap persoalan, mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mampu mewujudkan karya-karya besar, membangun peradaban umat.



Gambar. Mekanisme dzikir Qalbiyah Ilahiyah dan karya-karya besar pembangkit peradaban umat.

Kemampuan membangun karya-karya besar itu, tidak saja dapat dijelaskan secara fikriyah, tetapi kita juga percaya dan yakin dengan amal ibadah yang dilakukan oleh pribadi yang menuju pada Muslim Mukmin itu., ada pertolongan gaib, ada pertolongan Allah Swt., ada hidayah, ide, ilham, kesempatan setiap saat, kesempatan tidak terhingga, gerak hati manusia, kesehatan, kepiawaian, kecerdasan, ketangkasan, keikhlasan dan ketawakalan, dan segala kemungkinan sumber kekuatan lainnya yang dikaruniakan Allah yang memungkinkan kita berhasil mewujudkan karya-karya besar untuk membangkitkan peradaban umat. Dengan mengamalkan komunikasi Qalbiyah Ilahiyah ini akan mampu berperan sebagai khalifah Allah, mewujudkan kehidupan yang selamat, kedamaian dan kesejahteraan. Jadi strategi utama adalah dengan membentuk dan mewujudkan lebih banyak dan lebih baik bagi Muslim Mukmin.

Tadzkiyah an-Nafs melahirkan suatu kesadaran bathin dan kesadaran diri akan masa depan dalam hati setiap orang muslim mukmin. Kesadaran bathin dan kesadaran diri ini benar-benar ditujukan ke masa depan sebab hal itu tidak hanya mencakup rencana sepuluh atau dua puluh tahun dalam kehidupan setiap individu, melainkan juga kehidupan yang ke dan di akhirat nanti. Tadzkiyah, karenanya merupakan konsep kunci dalam kesadaran bathin dan kesadaran diri: berbagai sarannya dibuat untuk membuat kita sadar akan hubungan kita dengan Sang Pencipta, dan segala ciptaan-Nya dalam seluruh perwujudannya.

B. Pembentukan Manusia Unggul untuk Kebangkitan Peradaban Umat

Pembentukan manusia unggul adalah dengan membentuk secara terbatas dan terpilih kader-kader muslim untuk meletakkan dasar-dasar membangun kembali peradaban umat Islam, dengan menyampaikan risalah penyempurnaan komunikasi Qalbiyah Il-

ahiyah dari Ibadah Mahdhah dan jaringan ibadah muamalah umat Islam.

Kemampuan kita membangun kembali peradaban Islam sangat tergantung kepada kemampuan kita untuk melahirkan dan mewujudkan pribadi muslim yang berkualitas yang mampu untuk merajut kembali: mengkonsolidasikan, mengorganisasikan, dan membangun jaringan ukhuwah potensi kaum Muslimin. Dengan kemampuan merajut ukhuwah seluruh potensi kaum muslimin, terbentuklah sebuah masyarakat yang tertata dalam aturan-aturan yang tangguh, kelembagaan, organisasi, dan manajemen yang mampu untuk menggali, memobilisasi, dan memanfaatkan seluruh potensi sumber daya yang disediakan oleh Allah di seluruh petala langit dan bumi secara maksimal dan berkelanjutan.

Kondisi yang demikian itu akan memungkinkan umat Islam memainkan perannya sebagai khalifah Allah di bumi. Dan itu hanya akan mungkin terjadi jika kita mampu membentuk insan dan umat Islam yang berakhlak mulia. Insan berakhlak mulia bukan hanya dalam arti karitatif, dermawan dan sikap baik secara moral, tetapi juga dalam arti produktifitas, inovatif, berkinerja sangat tinggi melampaui ukuran-ukuran normal material dan berwawasan “takhallaqu bi akhlaqillah” dan “wa lal-akhiratu khairun laka min al-ula.” (adh-Dhuha [93]:4). Insan yang berakhlak mulia demikian itu hanya akan terbentuk jika terdapat perubahan perilaku yang mampu menyerap perilaku Rasul Allah dan sifat-sifat Allah ke dalam diri insan Muslim.

Izin Allah itu dicirikan oleh kemampuan diri seseorang untuk memperoleh cahaya Allah, memperoleh hidayah. Hidayah Allah dapat berupa: petunjuk, ide, ilham, kesempatan yang datangnya setiap saat dan lainnya, segala sumber daya yang diperlukannya untuk mampu menyerap dan berperilaku akhlak mulia.

Cahaya Allah atau hidayah Allah itu akan diperoleh seseorang jika ia melakukan ibadah (khususnya ibadah mahdhah) dengan

khushyuk, yaitu melaksanakan dzikir ibadah dengan mengerti artinya (*'alimun*), memahami makna dzikirnya (*tafahhum*), menghayati makna, diiringi oleh perasaan (emosi dan aspirasi) dan keinginan nafsu dan ikhtiar pengendalian nafsu. Termasuk pula membangun rasa takut kepada Allah jika berhadapan dengan kecenderungan berbuat mungkar sehingga berwujud rumusan pesan (*tafakkur*), dan melaksanakan ikhtiar penyampaian rumusan pesan tersebut berkomunikasi dengan bahasa hati, bersengaja berbicara dengan bahasa hati yang paling dalam dengan Allah (berdialog, meminta, mendoakan) atau dzikir qalbiyah ilahiyah.

Dzikir qalbiyah ilahiyah dengan proses yang demikianlah yang mampu untuk membuat hati menjadi bergetar. Dzikir qalbiyah ilahiyah itu seharusnya berlangsung tidak saja pada ibadah mahdhah, seperti syahadah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji, tetapi juga ibadah ghairu mahdhah (muamalah).

Dengan pelaksanaan ibadah secara khushyuk itu maka kita akan mencapai keadaan hati gemetar, yang beriring dengan itu kita sekaligus meningkatkan kualitas iman karena kesadaran dan sengaja memadukan ibadah syahadah, meningkatkan proses penyadaran ibadah syahadah dalam fungsinya. Proses peningkatan kualitas iman tidak mungkin diperbaiki secara berkesinambungan dengan metode mengindoktrinasi akidah Islamiyah saja, tetapi ia harus terpadu dengan pengamalan “ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah yang khushyuk terutama pula karena diiringi dengan penyempurnaan proses ‘ilman, tafahhum, tafakkur, dan tadzakkur.

C. Profil Pribadi Manusia Unggul

Profil Rabbaniyah manusia unggul dikembangkan dari sifat-sifat Allah yang bersumber dari surat (al-Hasyr [59] :22-24). Manusia unggul mampu membawa rahmat pada sekalian alam (ar-Rahman), berkemampuan untuk memupuk kekuasaan dan

kekuatan (al-Mutakabbir), dan kekuasaan untuk memiliki (al-Malak). Tiga kemampuan itu muncul dan terentuk oleh pribadi muslim dan kelompok muslimin dari mekanisme ibadah yang dilakukannya.

Kemampuan menggali, memobilisasi dan memanfaatkan segala potensi sumber daya itu akan mungkin dilakukan oleh pribadi dan kelompok kaum muslimin yang memiliki kemampuan menetapkan kebijakan, program dan strategi, kemampuan managerial, sikap dan perilaku istiqomah, adil serta bijak.

Manusia unggul adalah manusia yang memadukan proses, dzikir, pikir dan ukir dalam suatu pribadi yang utuh. Bagaimana itu dapat sahabat terjemahkan pengertian yang utuh antara lain:

1. Dzikir perlu dilaksanakan dengan diiringi oleh setiap proses berpikir, memahami, menghayati/ proses penyadaran bathin, sehingga membentuk perubahan sikap, substansi pikir, keinginan dan kemampuan pengendalian nafsu, takut pada Allah dalam kecendrungan berbuat kemungkaran sehingga selanjutnya akan terwujud perilaku dan aksi-aksi individu dan sosial yang mampu menghasilkan Ukir dalam wujud kebajikan dan amal shaleh.
2. Pikir perlu dilaksanakan dengan berlandaskan dzikir yang bersumber dari sifat-sifat Allah yang antara lain tertuang dalam profil Rabbaniyah manusia unggul dan keterpaduan antara agama Allah, sehingga dengan demikian akan menghasilkan buah pikir atau hasil, konsep, kerangka pemikiran yang sinkron dan padu dengan jalan lurus yang ditentukan Allah
3. Ukir bentuk-bentuk program amaliah, mua'malah, qaryah thayyibah harus dilaksanakan dan bersumber dari atau termotivasi oleh kegiatan pikir dan dzikir yang padu. Ukir ataupun hasil karya, potensi, dalam bentuk apa pun dengan demikian akan diwarnai dan dihayati oleh jalan lurus yang ditentukan Allah.

Kesimpulan

Dengan konsistensi dzikir, maka seseorang yang melaksanakannya tidak saja dapat menghasilkan karya cipta yang berguna bagi manusia melainkan dapat mendekatkan diri pada Allah hingga kepada tingkatan-tingkatan yang tidak semua orang dapat meraihnya.

Pengamalan komunikasi Qalbiyah Ilahiyah manusia akan mampu berperan sebagai khalifah Allah, dalam rangka mengemban tugas mewujudkan kehidupan yang selamat, kedamaian, dan kesejahteraan dengan strategi utamanya adalah membentuk dan mewujudkannya secara kolektif sehingga lebih banyak lebih baik bagi muslim dan mukmin khususnya dan umat manusia pada umumnya.

Melalui kerangka zikir *tadzkiyatun nafs* dalam pendidikan tasauf, membangun dan menghasilkan karya-karya besar yang adiluhung dengan kebermanfaatannya yang panjang bagi peradaban jadilah mungkin terwujud. Dengan konsep ini, maka setiap orang yang bercita andil dalam membangun dunia -khususnya dunia Islam--dapatlah melaksanakan, yang tentunya konsep ini tidak berdiri sendiri melainkan ditunjang pula oleh hal-hal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qusyairi, An Naisaburi Abdul Qasym Abdul Karim Hawazim. *Risalah Qusyairiyah, Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Pustaka Amaini. Cet. II. 2002
- Al-Banna, Hassan, *Dialog dengan Allah di Malam Hari*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1989
- Al-Munawar, Said Husin Agil, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesehalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002

- Aziz, M. Amin, *The Power of al-Fatihah*, Jakarta: Pinbuk Press, 2006
- Aswandikari, *Konsep Tasawuf Naskah Indarjaya Sasak*, Jakarta: Arga Puji Press. 2007
- Bagir, Haidar, *Manusia Modern Mendamba Allah, Renungan Tasawuf Positif* Jakarta: Hikmah, 2002
- Bukhari, Shahih Bukhari.
- Dahri, Harapandi, *Pemikiran Teologi Sufistik Syeh Abdul Qodir Jelani*. Jakarta: Wahyu Press. Cet. 1. 2004
- Ghoni Asykur, Abdul, *Memerang Syetan*, Surabaya: Penerbit CV. Bintang Pelajar. 1987
- Harun, Salman, *Mutiara al-Qur'an Aktualisasi Pesan al-Qur'an dalam Kehidupan*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. I , 1999
- Hamka, *Tasawuf Modern, Pustaka Panjimas*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990
- Ilham, Arifin, Muhammad, *Hakekat Zikir Jalan Taat Menuju Allah*, Jakarta: Penerbit, Intuisi Press. 2005